

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Tentang Guru**

##### **1. Pengertian Guru**

Dalam kondisi pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antara siswa dengan guru atau antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian siswa sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.

Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Dia mendidik dan membimbing para siswa tidak hanya dengan bahan yang dia sampaikan atau dengan metode – metode penyampaian yang digunakannya. Tetapi dengan seluruhnya kepribadinya.

Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu, guru adalah suatu profesi. Sebelum ia bekerja sebagai guru, terlebih dahulu di didik dalam suatu lembaga pendidikan keguruan. Dalam lembaga pendidikan tersebut, ia bukan hanya belajar ilmu pengetahuan atau bidang studi yang akan diajarkan, ilmu dan metode mengajar, tetapi juga dibina agar memiliki kepribadian sebagai seorang

guru, sudah tentu tidak dapat di pisahkan dari kepribadianya sebagai individu.<sup>17</sup>

Guru juga dapat dikatakan sebagai tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar. Selanjutnya, kegiatan mengajar yang dilakukan guru itu tidak hanya berorientasi pada kecakapan – kecakapan berdimensi ranah cipta saja tetapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Sebab, dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat tertutup seperti berpikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa).<sup>18</sup>

Guru juga dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.<sup>19</sup>

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa :

Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan pelatihan serta

---

<sup>17</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 251-252

<sup>18</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 223.

<sup>19</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37

melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>20</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya. Seorang pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadist Nabi Muhammad SAW, bahwa “Tinta seorang ilmuan (ulama)’ lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan seorang Rosul.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang mempunyai tanggung jawab mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik agar memiliki pengetahuan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) sekaligus kepribadian yang mulia. Karena guru merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang turut andil dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan.

## 2. Syarat-Syarat Guru

Tugas guru di masa ini sangatlah berat, karena guru harus menjalankan tugas mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik untuk menyongsong masa depan. Dalam pandangan pendidikan Islam, keberadaan, peranan dan fungsi guru merupakan keharusan yang tidak bisa diingkari, tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru. Guru

---

<sup>20</sup> UU No.2 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

<sup>21</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 62

merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk-pola, sampai kepala usaha bagaimana anak didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup.<sup>22</sup>

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal 42 UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. pendidik untuk pendidik formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c. ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>23</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus di penuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik ialah:

- a. Dia harus memiliki ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakanya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
- b. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajaranya. dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.
- c. Dia harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 3

<sup>23</sup> UU RI No.20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional...*, hal. 29.

<sup>24</sup> Hamdani Ihsan dan A Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung,: CV Pustaka Setia, 2007), hal. 102

Menurut Imam al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- a) Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
- b) Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakana tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhoan dan mendekatkan diri pada Tuhan.
- c) Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan
- d) Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
- e) Berbicara kepada anak didik sesuai degan bahasa dan kemampuan mereka.
- f) Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi).
- g) Kepada anak didik di bawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung di dalam dan di belakang sesuatu, supaya tidak mengelisahkan pikirannya.
- h) Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.<sup>25</sup>

Dari syarat-syarat di atas, dapat di simpulkan bahwa guru harus bekerja sesuai dengan ilmu mendidik yang sebaik-baiknya dengan di sertai ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam bidangnya serta dilandasi rasa bakti yang tinggi.

### **3. Tugas dan Peran Guru**

Seorang pendidik di tuntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruanya. Hal ini untuk menghindari adanya benturan fungsi dan perannaya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik itu sendiri. Karena tugas pendidik bukan

---

<sup>25</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 16-

semata-mata mengajar melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan dengan peserta didik.

Dalam paradigma “Jawa” pendidik di identikan dengan guru yang artinya digugu lan di tiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motifator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.<sup>26</sup>

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama, menurut Imam al-Ghozali adalah menyempurnakan, membersihkan dan mensucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.<sup>27</sup>

Hampir sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Imam al-Ghozali, Abdurrahman al-Nahlawi membagi tugas pendidik yang utama dengan dua bagian.

- a. Pertama: penyucian, pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya.
- b. Pengajaran : yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan aqidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.<sup>28</sup>

Selain tugas yang harus dipenuhi oleh guru di atas, guru juga harus mampu menjalankan perannya di dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>26</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 63

<sup>27</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 17

<sup>28</sup> *Ibi.*, hal. 17

Setidaknya ada 19 peran yang harus di miliki oleh seorang guru, diantaranya adalah:

- a) Guru sebagai pendidik
- b) Guru sebagai pengajar
- c) Guru sebagai pembimbing
- d) Guru sebagai pelatih
- e) Guru sebagai penasihat
- f) Guru sebagai pembaharu (Innovator)
- g) Guru sebagai model atau teladan
- h) Guru sebagai emansipator
- i) Guru sebagai evaluator
- j) Guru sebagai pengawet.<sup>29</sup>

## **B. Konsep Tentang Kesulitan Belajar Siswa**

### **1. Pengertian Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan. Sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan dalam buku ini karena dirasakan lebih optimistik.<sup>30</sup>

Kesulitan belajar merupakan suatu kosep *multidisipliner* yang digunakan dilapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Pada tahun 1963 Samuel A. Kirk untuk pertama kali menyarankan penyatuan nama-nama gangguan anak seperti disfungsi otak minimal (*minimal brain dysfunction*), gangguan neurologis (*neurological disorders*), disleksia (*dylexia*), dan afasia perkembangan

---

<sup>29</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 37

<sup>30</sup> Mulyono Abdurahman, *Anak Berkesulitan Belajar...*, hal 1

(*developmental aphasia*) menjadi satu nama, kesulitan belajar (*learning disabilities*). Konsep tersebut telah di adopsi secara luas dan pendekatan edukatif kesulitan belajar telah berkembang secara cepat, terutama di negara-negara yang sudah maju.

Definisi kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office of Education (USOE)* pada tahun 1977 yang dikenal dengan Public Law (PL) 94-142, yang hampir identik dengan definisi yang dikemukakan oleh *The National Advisory Committee on Handicapped Children* pada tahun 1987.

Kesulitan belajar khusus adalah suatu suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dan penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tuna grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya atau ekonomi.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, Hal. 2

Dari pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa kesulitan belajar adalah ketidakmampuan siswa belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rancang oleh guru.

## **2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu:

a. Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologi

1) Sebab yang bersifat fisik

a) Karena sakit

Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motoriknya lemah. Seorang petugas diagnosis harus memeriksa kesehatan murid-muridnya, barang kali sakitnya yang menyebabkan prestasinya lemah.

b) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, meriang, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu

c) Sebab karena cacat rohani

Cacat tubuh dapat dibedakan atas:

- a. Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotorik
- b. Cacat tubuh yang teap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tanganya dan kakinya.

d) Sebab-sebab kesulitan belajar karena rohani

Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Jika hal-hal di atas ada pada diri anak maka belajar sulit dapat masuk. Apabila di rinci faktor rohani itu meliputi antara lain:

2) Intelegensi

Semakin tinggi IQ seseorang akan makin cerdas pula dalam belajar, karena itu guru/pembimbing harus memiliki tingkat IQ anak dengan minta bantuan seseorang psikolog agar dapat melayani murid-muritnya.

3) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Jadi seseorang yang mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya, Apabila seorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya ia akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak ssenang. Seorang petugas diagnosis harus meneliti bakat-bakat agar dapat menempatkan mereka yang

lebih sesuai, mungkin juga kesulitan belajarnya disebabkan tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajaran tersebut.

4) Minat

Ada atau tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran itu.

5) Motivasi

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari mengarahkan, perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motifasinya rendah tampak acuh tak acuh terhadap pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

6) Faktor kesehatan mental

Hubungan kesehatan mental dengan ketengana emosi akan menimbulkan hasil belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang.

### 3) Faktor orang tua

(a) Faktor keluarga karena keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain adalah: faktor orang tua, yaitu yang berhubungan dengan cara mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, contoh/bimbingan dari orang tua, suasana rumah/keluarga, keadaan ekonomi keluarga (yang dapat digolongkan kedalam miskin dan kaya).

(b) Faktor sekolah yang meliputi: guru (berkualitas atau tidaknya guru, hubungan guru dengan murid, guru – guur yang menuntut standart pelajaran di atas kemampuan anak, guru tidak ampu memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis anak, metode belajar guru yang menimbulkan kesulitan belajar), faktor alat, kondisi gedung sekolah, kurikulum, waktu sekolah dan disiplin kurang.

4) Faktor masa dan media sekolah, faktor mass yang meliputi bioskop, Tv, dll. Sedangkan faktor lingkungan sekolah yang berhubungan dengan teman bergaul siswa, lingkungan tetangga, aktivitas dalam masyarakat.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT:Rineka Cipta, 2005), hal. 220-247

### 3. Jenis – Jenis Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar ini tidak selalu di sebabkan karena faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga di sebabkan oleh faktor-faktor non inteligensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Karena itu, dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.

Dalyono menjelaskan macam-macam kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam:

- 1) Di lihat dari jenis kesulitan belajar
  - (1) Ada yang berat
  - (2) Ada yang sedang
- 2) Dilihat dari bidang studi yang dipelajari
  - (1) Ada yang sebagian bidang studi
  - (2) Ada yang keseluruhan bidang studi
- 3) Dilihat dari sifat kesulitannya
  - (1) Ada yang sifatnya permanen atau menetap
  - (2) Ada yang sifatnya hanya sementara
- 4) Dilihat dari segi faktor penyebabnya
  - (1) Ada yang karena faktor inteligensi
  - (2) Ada yang karena faktor non intelingensi.<sup>33</sup>

Pendapat lain mengatakan kesulitan belajar dapat di bagi menjadi tiga kategori besar yaitu:<sup>34</sup>

- a. Kesulitan dalam berbicara dan bahasa, ciri – ciri dari spesifik dari kesulitan belajar dalam berbicara dan berbahasa seperti keterlambatan dalam hal pengucapan bunyi bahasa, keterlambatan dalam hal

---

<sup>33</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 230

<sup>34</sup> Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 24-31

mengekspresikan pikiran atau gagasan melalui bahasa yang baik dan benar, keterlambatan dalam hal pemahaman bahasa.

- b. Gangguan akademik, seseorang dapat di diagnosis mengalami gangguan ini, bila mengalami keterlambatan dalam hal membaca, keterlambatan dalam hal menulis, keterlambatan dalam hal berhitung.
- c. Kesulitan lainnya, yang mencakup kesulitan dalam mengoordinasi gerakan anggota tubuh serta permasalahan belajar yang belum di cangkup oleh kedua kategori di atas yaitu:

- (a) Kesulitan dalam memusatkan perhatian

Anak maupun orang dewasa yang menderita kesulitan memusatkan perhatian biasanya suka melamun secara berlebihan.

- (b) Lupa dalam belajar

Lupa (*forgetting*) yaitu hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari. Pada umumnya orang percaya bahwa lupa terutama disebabkan oleh lamanya tengang waktu antara saat terjadinya proses belajar sebuah materi dengan saat pengungkapannya.

- (c) Peristiwa jenuh dalam belajar

Jenuh artinya padat atau penuh sehingga tidak mampu memuat apapun. Kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang di gunakan untuk belajar, tetapi tidak mendapatkan hasil.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 167-179

## C. Konsep Tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs

### 1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Islam dari masa lampau hingga masa kini. Sebagai generasi umat Islam, perlu untuk mengetahui perkembangan sejarah perkembangan kebudayaan Islam, sejak lahirnya budaya Islam sehingga sampai sekarang. Hal ini bertujuan untuk menambah dan meningkatkan semangat seiman dan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Kata sejarah berasal dari bahasa “*syahjarotun*” yang artinya pohon. Apabila digambarkan secara sistematis, sejarah hampir sama dengan pohon, yang memiliki cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit kemudian tumbuhan berkembang. Lalu layu dan tumbuh, seiring dengan kata sejarah adalah silsilah, kisah, hikayat yang berasal dari bahasa Arab.<sup>36</sup>

Sejarah dalam dunia barat disebut dengan “*histoire*” (Perancis), *historie* (Belanda), dan *history* (Inggris), berasal dari Yunani, *istoria* yang berarti ilmu.<sup>37</sup>

Menurut definisi umum, kata *history* “masa lampau umat manusia”. Dalam bahasa Jerman disebut dengan *geschichte*, berasal dari kata *geschehen* yang berarti terjadi. Sedangkan dalam bahasa Arab

---

<sup>36</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 1

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal 1

disebut *tarik*, berasal dari akar kata *ta'rikh* dan *taurikh* yang berarti pemberitahuan tentang waktu dan kadangkala kata *tarikhus syai'i* menunjukkan arti pada tujuan dan masa berakhirnya suatu peristiwa.<sup>38</sup>

Sejarah muslim Ibnu Kaldun mendefinisikan sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat, seperti keliaran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan tentang rakyat revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dari negara-negara, dengan tingkat bermacam-macam: tentang bermacam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan dan pertukangan dan pada umumnya, tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri.<sup>39</sup>

Secara bahasa, kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, *budhaya* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang artinya budi atau akal. *Budaya* juga diartikan sebagai daya dari budi yang berupa cipta, rasa, karsa dan rasa manusia. Sedang kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa.<sup>40</sup>

SKI di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 1

<sup>39</sup> *Ibi.*, hal. 2

<sup>40</sup> Murodi, *Sejarah kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VIII*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra, 2009), hal. 4

kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa pada masa nabi Muhammad Saw dan Khulafarosiyyin Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia.

Dari pengertian di atas, dapat di defisinikan bahwa arti sejarah adalah suatu peristiwa atau kejadian masa lampau pada diri individu masyarakat untuk mencapai kebenaran suatu penjelasan tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi. Dari segala kejadian tersebut kiranya dapat mengantarkan manusia kepada sebuah kebenaran dan ketakwaan kepada Allah yang Maha Esa.

## **2. Fungsi Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

SKI adalah gambaran masa lampau tentang usaha masyarakat muslim terhadap pembinaan dan pengembangan ajaran Islam disusun secara sistematis dan lengkap meliputi urutan fakta dengan tafsiran dan penjelasan yang dapat memberikan keahaman tentang yang telah berlaku.

Secara substansial, mata pelajaran SKI memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati SKI yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Fungsi SKI ada tiga, yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi Edukatif

Melalui sejarah peserta didik di tanamkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan sehari-hari.

b. Fungsi Keilmuan

Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaan.

c. Fungsi Transformasi

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rangka transformasi masyarakat.<sup>41</sup>

Selain fungsi di atas, ada beberapa fungsi mempelajari SKI di Madrasah Tsanawiyah yaitu:

- 1) Pengenalan peristiwa-peristiwa penting dalam rangka jejak Rosulloh SAW dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran sekaligus pilihan strategis dakwah yang dilakukan.
- 2) Membawa keterlibatan siswa secara emosional pada peristiwa-peristiwa historis, khususnya pada konsistensi para tokoh Islam di dalam memperjuangkan prinsip-prinsip ajaran Islam *vis-a'-vis* dengan tantangan dan rintangan dari internal maupun eksternal umat Islam.
- 3) Melanjutkan tradisi keilmuan para tokoh Islam dengan segala kreatifitas yang dihasilkannya dengan tetap kritis atas semuanya.
- 4) Memberikan apresiasi yang proposional terhadap ide, gagasan dan karya yang dihasilkan oleh ulama terdahulu, sehingga tidak terjebak pada romantisme masa lalu yang tidak fungsional untuk menyelesaikan problematika kontemporer umat Islam saat ini.

---

<sup>41</sup>Gozean, "Sejarah Kebudayaan Islam di MTs" dalam <http://gozean.blogspot.com/2013/04/sejarah-kebudayaan-Islam.html>, diakses tanggal 27 April 2015 pukul 19.00 Wib

- 5) Merefleksikan proses masuknya Islam di Indonesia dengan kecemerlangan para ulama yang membawanya sehingga dengan cepat Islam masuk ke Indonesia tanpa kekerasan, dan menarik *ibrah* dari proses ini.

### 3. Tujuan Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sebagai mata pelajaran, SKI di MTs mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rosululloh SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>42</sup>

Dari keterangan di atas, dapat di simpulkan bahwa tujuan SKI adalah sebagai alat untuk menyampaikan kejadian-kejadian masa lampau bagi masa sekarang yang akan menentukan kualitas dan kuantitas moral umat Islam juga bisa dijadikan sebagai pelajaran dari peristiwa-peristiwa dimasa lampau. Jadi, tugas guru tidak akan terlepas dengan peristiwa

---

<sup>42</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang *Standart Kompetensi Lulusan dan Standart Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hal. 51-52

masa lampau yang membina dan mengembangkan ajaran Islam demi kualitas masyarakat muslim masa kini dan masa mendatang.

#### **4. Pentingnya Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

Adapun pentingnya mempelajari SKI secara garis besar diantaranya:

- a. Untuk melestarikan identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu bagi kehidupan hidupnya.
- b. Sejarah berguna sebagai pengambilan pelajaran dan tauladan dari contoh di masa lampau, sehingga sejarah memberikan asas manfaat secara lebih khusus demi kelangsungan hidup.
- c. Sejarah berfungsi sebagai sarana pemahaman mengenai hidup dan mati.<sup>43</sup>

Lebih lanjut, pentingnya mempelajari SKI, selain seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, SKI yang kemudian menjadi dasar pegangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengamatan, dan pembiasaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan demikian dapat menjadikan seseorang bersifat dan bersikap toleransi, fleksibel serta berwawasan luas.

#### **5. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

SKI di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam

---

<sup>43</sup> Hamid Fahmi Zarasyi, *Metodologi Pengkajian Islam; Pengalaman Indonesia-Malaysia*, (Gontor, ISID, 2008), hal. 333

dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam dimasa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrosidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Al-Ayyubiyah sampai dengan perkembangan Islam di Indonesia. Ruang lingkup SKI di Madrasah Tsanawiyah, meliputi:

- a. Pengertian dan tujuan mempelajari SKI
  - 1) Pengertian SKI
  - 2) Tujuan dan manfaat mempelajari SKI
  - 3) Bentuk-bentuk kebudayaan Islam.
- b. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah
  - 1) Misi dakwah Nabi Muhammad SAW
  - 2) Ibrah misi dakwah Nabi Muhammad SAW
  - 3) Meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW
- c. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah
  - 1) Madinah sebelum kedatangan Islam
  - 2) Membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan
  - 3) Meneladani perjunagna Nabi Muhammad SAW
- d. Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrosyidin
  - 1) Prestasi khulafaurrosyidin
  - 2) Ibrah kepemimpinan khulafaurrosyidin
  - 3) Gaya kepemimpinan khulafaurrosyidin

- e. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah
  - 1) Sejarah berdirinya Dinasti Bani Umayyah
  - 2) Perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah
  - 3) Perkembangan ilmu pengetahuan
  - 4) Ibrah perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah
- f. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abasiyah
  - 1) Sejarah berdirinya Dinasti Bani Abasiyah
  - 2) Perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abasiyah
  - 3) Perkembangan ilmu pengetahuan
  - 4) Ibrah perkembangan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abasiyah
- g. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al-Ayubiyah
  - 1) Sejarah berdirinya Dinasti Al-Ayyubiyah
  - 2) Perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Al-Ayubiyah
  - 3) Perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Al-Ayubiyah
  - 4) Mengidentifikasi tokoh ilmuan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinastii Al-Ayubiyah

- 5) Ibrah dari perkembangan kebudayaan.
  - 6) Peradaban Islam pada masa Dinasti Al-Ayubiyah.
- h. Memahami perkembangan Islam di Indonesia
- a) Sejarah masuknya Islam di nusantara
  - b) Sejarah beberapa kerajaan Islam di Jawa, Sumatra, Sulawesi.
  - c) Tokoh dan perannya dalam perkembangan Islam di Indonesia
  - d) Meneladani semangat para tokoh Islam di Indonesia.

#### **D. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa**

Guru sangat berperan dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang dialami, karena dalam proses belajar mengajar hanya gurulah yang mengetahui siswa mana yang mengalami kesulitan belajar dan siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar. Misalkan saja ketika guru menerangkan materi ada siswa yang sangat konsentrasi, mengantuk atau bahkan tidur di kelas. Bagi siswa yang konsentrasi tentu dia tidak termasuk anak yang sedang mengalami kesulitan belajar, namun bagi siswa yang merasa jenuh, mengantuk tentu dapat di katakan bahwa anak tersebut sedang mengalami kesulitan belajar. ada sembilan peranan guru bagi anak yang berkesulitan belajar di sekolah. Kesembilan peranan tersebut adalah

- a. Menyusun rancangan program identifikasi, asesmen, dan pembelajaran anak berkesulitan belajar.
- b. Berpartisipasi dalam penjarangan, asesmen, dan evaluasi anak berkesulitan belajar
- c. Berkonsultasi dengan para ahli yang terkait dan menginterpretasikan laporan mereka
- d. Melaksanakan tes, baik dengan tes formal maupun tes informal
- e. Berpartisipasi dalam penyusunan program pendidikan yang di individualkan (*individualized education programs*)

- f. Mengimplementasikan program pendidikan yang di individualkan
- g. Menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua.
- i. Bekerja sama dengan guru untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif
- j. Membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar.<sup>44</sup>

Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka upaya mengatasi kesulitan belajar anak, dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, *diagnosis*, *prognosis*, *treatment*, dan evaluasi.<sup>45</sup> Untuk jelasnya tahapan-tahapan yang dimaksud, uraiannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan Data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi, untuk memperoleh informasi perlu diadakan pengamatan langsung terhadap anak yang bermasalah. Teknik interview (wawancara) atau pun teknik dokumentasi dapat dipakai untuk mengumpulkan data, baik teknik observasi dan interview maupun dokumentasi, ketiganya saling melengkapi dalam rangka keakuratan data.

#### 2. Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul tidak akan ada artinya jika tidak diolah secara cermat. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak jelas tidak dapat diketahui, karena data yang terkumpul itu masih

<sup>44</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2012), hal.

<sup>45</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT: Rineka Cipta, 2005), hal. 251

mentah, belum dianalisis dengan seksama. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka pengolahan data adalah berikut:

- a. Identifikasi kasus
- b. Membandingkan antar kasus
- c. Membandingkan dengan hasil tes
- d. Menarik kesimpulan.<sup>46</sup>

### 3. *Diagnosis*

*Diagnosis* adalah keputusan penentuan mengenai hasil dari pengolahan data.<sup>47</sup> Adapun langkah-langkah diagnosis dalam mengatasi kesulitan belajar menurut Hellen adalah sebagai berikut:

- a. Kenalilah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
- b. Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya.
- c. Menetapkan latar belakang kesulitan belajar
- d. Menetapkan usaha-usaha bantuan
- e. Pelaksanan bantuan
- f. Tindak lanjut.<sup>48</sup>

Karena diagnosis adalah penentu jenis penyakit dengan meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya atau pros pemeriksaan terhadap hal yang dipandang tidak beres, maka agar akurat keputusan yang diambil tidak keliru tentu saja di perlukan kecermatan dan ketelitian yang tinggi. Untuk mendapatkan hasil yang meyakinkan itu sebaiknya minta bantuan tenaga ahli dalam bidang mereka masing-masing, di antaranya:

- a) Dokter, untuk mengetahui kesehatan anak
- b) Psikologi, untuk mengetahui tingkat IQ anak
- c) Psikiater, untuk mengetahui kejiwaan anak
- d) Sosial Worker, untuk mengetahui kelainan sosial yang mungkin dialami anak

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hal. 252

<sup>47</sup>*Ibid.*, hal. 253

<sup>48</sup> Hellen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Padang, PT: Ciputat Press, 2005), hal. 130-132

- e) Ortopedagog, untuk mengetahui kelainan-kelainan yang ada pada anak.
- f) Guru kelas, untuk mengetahui perkembangan belajar anak selama di sekolah
- g) Orang tua anak, untuk mengetahui kebiasaan anak di rumah. Dan sebagainya, tergantung pada kebutuhan.<sup>49</sup>

#### 4. *Prognosis*

*Prognosis* adalah merupakan aktivitas penyusunan rencana/program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah belajar anak didik.<sup>50</sup>

Dalam prognosis ini antara lain akan menetapkan mengenai bentuk “*treatment*” (perlakuan) sebagai *follow up* dari *diagnosis*.

Dalam hal ini dapat berupa:

- a. Bentuk *treatment* yang harus diberikan
- b. Bahan/materi yang diperlukan
- c. Metode yang akan digunakan
- d. Alat-alat bantu yang akan digunakan
- e. Waktu (kapan kegiatan itu dilakukan).<sup>51</sup>

#### 5. *Treatment* (Perlakuan)

Perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut.

Bentuk *treatment* yang mungkin dapat diberikan, adalah:

- a. Melalui bimbingan belajar kelompok
- b. Melalui bimbingan belajar individual

---

<sup>49</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 253

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal 254

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal 256

- c. Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang mata studi tertentu
- d. Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis
- e. Melalui bimbingan orang tua, dan pengatasan kasusu sampingan yang mungkin ada.

#### 6. Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah *treatment* yang telah diberikan di atas berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali. Kalau ternyata *treatment* yang diterapkan tersebut tidak berhasil maka perlu ada pengecekan kembali ke belakang faktor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab kegagalan *treatment* tersebut. Mungkin program yang disusun tidak tepat, sehingga *treatment*nya juga tidak tepat, atau mungkin diagnosis yang keliru, dan sebagainya. Alat yang digunakan untuk evaluasi ini dapat berupa tes prestasi belajar untuk mengadakan pengecekan kembali atas hasil *treatment* yang kurang berhasil, maka secara teologis langkah – langkah yang perlu ditempuh, adalah sebagai berikut:

- a. Re Ceaking data ( baik itu pengumpulan maupun pengolahan data)
- b. Re Diagnosis
- c. Re Prognosis
- d. Re Treatment
- e. Re Evaluasi

Dan seterusnya sampai benar-benar dapat berhasil mengatasi kesulitan belajar anak yang bersangkutan.

## 7. Motivasi Diri

Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>52</sup> Sedangkan motivasi dalam pembelajaran mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- b) Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- c) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.<sup>53</sup>

Motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi belajar siswa yang berasal dari internal (dalam diri siswa), anak yang mengalami gangguan kesulitan belajar pun wajib mempunyai motivasi, adapun motivasi yang di miliki anak hendaknya di dukung sepenuhnya selama itu tidak merugikan dirinya, lebih baik jika di beri fasilitas yang diperlukan. Karena motivasi itulah yang akan menuntun anak meraih yang di inginkan.<sup>54</sup>

## 8. Humor dalam Pembelajaran

Menurut Sheinowitz dalam Darmasetya menjelaskan humor adalah kualitas yang bersifat lucu dari seseorang yang menggelikan

---

<sup>52</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perpektif Baru*, ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 319

<sup>53</sup> Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008), hal.141

<sup>54</sup> Nini Subani, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: PT.Buku Kita, 2011), hal. 118

dan menghibur.<sup>55</sup> Humor dalam pembelajaran mempunyai beberapa manfaat, seperti yang dijelaskan oleh Darmansyah berikut ini:

- a) Humor dapat di gunakan sebagai pemikat perhatian siswa
- b) Humor sebagai sarana mengurangi kebosanan dalam pembelajaran rasa bosan terkadang muncul pada siswa saat pembelajaran berlangsung.
- c) Humor dapat membantu kelelahan fisik dan mental dalam pembelajaran.
- d) Humor memudahkan komunikasi dan interaksi
- e) Humor sebagai sarana membantu mencairkan ketegangan di dalam kelas.
- f) Humor dapat meningkatkan kemampuan
- g) Humor membuat pemikiran menjadi positif.<sup>56</sup>

Humor dapat menghindarkan seseorang dari rasa bosan yang berlebihan, dokter yang paling hebat untuk mengatasi penyakit bosan adalah guru. Gurulah yang paling memungkinkan menjadi “juru selamat” untuk menghilangkan “wabah” kebosanan di dalam kelas. Resep paling ampuh yang telah banyak dibuktikan adalah sisipan humor dalam setiap interaksinya. Sisipan humor guru dapat di jadikan sebagai solusi terbaik untuk mengatasi masalah kebosanan dalam kelas.<sup>57</sup>

Demikianlah beberapa upaya yang dapat di terapkan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 66

<sup>56</sup> Khaniaful, *Pembelajaran Inovatif...*, hal. 49-51

<sup>57</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Oktober: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 78

#### **D. Dampak Upaya yang di Lakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar SKI di MTsN Karangrejo.**

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola –pola perbuatan nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, dan keterampilan.<sup>58</sup> Selanjutnya Bloom dalam Muhibin Syah menjelaskan hasil belajar terdiri dari 3 komponen yaitu:

- a. Domain Kognitif yang mencakup *knowlegde* (pengetahuan,ingtan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *syntesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk, bangunan baru)
- b. Domain Afektif yang mencakup *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).
- c. Domain Psikomotor yang mencakup *initiatory*, *pre-routine*, *routinized*, keterampilan produktif, tehnik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.<sup>59</sup>

Dari pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa siswa di harapkan mampu mencapai dari ketiga ranah yang telah di jelaskan di atas, dan hal ini menjadi tugas bagi guru dalam merancang proses pembelajaranya. Misalkan dalam mata pelajaran SKI adalah:

- a. Aspek Kognitif misalkan siswa yang awal mulanya mengalami kesulitan belajar (lupa) dapat mengingat kembali materi

---

<sup>58</sup> Muhibin Syah, *Psikokogi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...*, hal. 136

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 137-138

- b. Aspek Afektif misalkan saja siswa yang awal mulanya merasa acuh dan kurang respon dalam mengikuti mata pelajaran SKI semakin antusias dalam mengikuti mata pelajaran SKI
- c. Aspek Psikomotorik

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar sudah pernah dilakukan oleh skripsi Muhammad Afifudin dari IAIN Tulungagung pada tahun 2011 dengan penelitiannya yang berjudul “Guru Profesional Dalam Menghadapi Siswa di MTs Pulosari Ngunut Tulungagung”. Rumusan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah
  - 1) Bagaimana guru profesional dengan menggunakan metode pembelajaran dalam menghadapi kesulitan belajar siswa MTs Pulosari?
  - 2) Bagaimana guru profesional dengan menggunakan media pembelajaran dalam menghadapi kesulitan belajar siswa MTs N Pulosari?
  - 3) Bagaimana upaya guru profesionalisme dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs N Pulosari?

Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (field research). Kesimpulan dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:

- (1) Guru profesional menggunakan metode pembelajaran dalam menghadapi kesulitan belajar siswa MTs N Pulosari dengan

memperhatikan situasi dan kondisi siswa serta pemilihan metode yang dilakukan guru di sana sangat tepat dan efektif.

(2) Guru profesional dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran senantiasa memperhatikan karakter siswa, media yang menarik, sumber dana, dan situasi kondisi siswa.

(3) Upaya yang di lakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs N Pulosari dengan guru memotifasi dengan datang ke rumah siswa, dan memecahkan permasalahannya dan mencari solusi dengan siswa dipanggil di kantor untuk diberikan bimbingan.<sup>60</sup>

2. Penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar sudah pernah dilakukan oleh skripsi Winarsih dari UIN Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 dengan penelitiannya yang berjudul “Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada siswa kelas 1 SD N Jatiroto, Wonosari, Purwosaari, Girimulyo, Kulon Progo”. Rumusan yang digunakan penulis dalam penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung siswa kelas 1 di SDD Jatiroto?
- 2) Apa saja faktor yang menjadi penghambat dan pendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas 1 di SD Jatiroto?

---

<sup>60</sup> Muhammad Afifudin, *Guru Profesional Dalam Menghadapi Siswa di MTs Pulosari Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2011), hal. 75-76

Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian meliputi; upaya yang dilakukan guru kelas 1 dalam mengatasi kesulitan belajar calistung yang dialami oleh siswa, faktor penghambat dan pendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Data di ambil dengan observasi proses kegiatan belajar mengajar, wawancara dengan guru kelas 1. kepala sekolah dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian di atas adalah sebagai berikut:

- (1) Dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas 1 di SDN Jatiroto dengan Menggunakan metode yang bervariasi dan dengan menciptakan susana belajar yang kreatif dan kondusif, les tambahan, reward
- (2) Faktor pendukung dengan ketelatenan guru, kepala sekolah yang turut mendukung upaya yang dilakukan guru, buku-buku tambahan Sedangkan faktor penghambat adalah dari pengalaman siswa di sekolah, pengalaman siswa di rumah dan perhatian orang tua, pengaruh televisi dan handphone.<sup>61</sup>
3. Penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar sudah pernah dilakukan oleh skripsi Nurul Ihsan dari UIN Malang pada tahun 2009 dengan penelitiannya yang berjudul “Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XI IPS 3 mata pelajaran Ekonomi di Man

---

<sup>61</sup> Winarsih, *Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada siswa kelas 1 SD N Jatiroto, Wonosari, Purwosaari, Girimulyo, Kulon Progo*, (Yogyakarta, skripsi tidak diterbitkan, 2013), hal. 85-86

Malang Tlogomas”. Rumusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apa saja faktor yang yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas XI IPS 3 pada mata pelajaran Ekonomi di MAN Malang 1 Tlogomas?
- 2) Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XI IPS 3 pada mata pelajaran Ekonomi di MAN Malanag 1 Tlogomas?

Kesimpulan dari penelitian di atas adalah:

- 1) Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa karena sangat minim dalam merespon apa yang telah di sampaikan oleh guru, selain itu karena siswa kurang konsentarsi ketika guru menyampaikan materi.
- 2) Strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XI IPS 3 pada mata pelajaran ekonomi adalah memberikan pertanyaan di awal dan di akhir KBM, dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan tujuan dapat memberikan stimulus pada siswa.<sup>62</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian di atas penulis berencana mengadakan penelitian dengan judul “Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran sejarah kebudayaan

---

<sup>62</sup> Nurul Ihsan, *Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XI IPS 3 mata pelajaran Ekonomi di Man Malang Tlogomas*, (Malang, skripsi tidak diterbitkan, 2009), hal. 66-67

Islam (SKI) di MTs N Karangrejo”. Berikut adalah letak persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian di atas dan penelitian yang saya lakukan:

Table: 2.1 **Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu**

Judul	Persamaan	Perbedaan
1. Guru Profesional dalam menghadapi kesulitan belajar siswa di MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama melakukan penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa</li> <li>2. Jenis penelitian menggunakan kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian yang berbeda.</li> <li>2. Judul yang berbeda dalam penelitian pertama ini guru di katakan profesional mana kala mampu menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik.</li> <li>3. Rumusan masalah yang di gunakan.</li> <li>4. Jenis penelitian pertama menggunakan pendekatan lapangan (<i>fieldresearch</i>) sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan pendekatan deskriptif.</li> </ol>
2. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada siswa kelas 1 SD Jatiroto.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.</li> <li>2. Sama-sama penelitian yang tujuannya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.</li> <li>3. Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi yang berbeda</li> <li>2. Jenis kesulitan belajar yang berbeda, jika penelitian ini sudah di tentukan jenis kesulitan belajarnya, sedangkan dalam penelitian saya nanti akan mencari kesulitan belajar apa saja yang terjadi.</li> <li>3. Rumusan masalah yang berbeda.</li> <li>4. Judul yang berbeda.</li> </ol>
3. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XI IPS 3 mata pelajaran Ekonomi di Man Malang Tlogomas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi yang berbeda.</li> <li>2. Rumusan yang berbeda.</li> <li>3. Tingkat kesulitan belajar yang berbeda.</li> <li>4. Jenis mata pelajaran yang akan di teliti, jika penelitian ini ini sasaran adalah mata pelajaran ekonomi, penelitian yang akan saya lakukan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.</li> </ol>